

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang sosial, dan tidak memiliki unsur penyebaran agama Buddha ataupun mencari profit. Hal ini dibuktikan dalam website Indorelawan yang ketika meng-*upload* kegiatan sosial Tzu Chi Indonesia, website tersebut memperkenalkan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merupakan lembaga sosial yang lintas suku, agama, ras dan negara, dimana seluruh aktivitas sosialnya berdasarkan prinsip cinta kasih universal (Website Indorelawan, 2016).

Tzu Chi di Indonesia berdiri pada tahun 1993. Bakti sosial yang pertama kali dilakukan di Indonesia adalah mengunjungi panti jompo secara rutin pada April 1994. Juli 1994. Tzu Chi mulai memberikan bantuan bencana berupa lampu petromaks pada korban bencana tsunami di Jawa Timur. Kemudian pada bulan Desember 1994, Tzu Chi memberi bantuan kebutuhan hidup dan perumahan kepada korban bencana alam Gunung Merapi di Jawa Tengah. Berikutnya, bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi semakin bervariasi, yakni pemberian beasiswa, bantuan kepada pasien yang menderita rakhitis, pemberantasan TBC di Tangerang, dan masih banyak lagi. (Website Tzu Chi, 2014).

Yayasan Buddha Tzu Chi menyebut diri sebagai lembaga sosial lintas suku, agama, ras dan negara dikarenakan yayasan ini tidak membatasi diri pada kriteria tertentu sebagai syarat untuk mejadi relawan, donatur, dan juga yayasan ini akan selalu membuka diri pada setiap orang yang membutuhkan pertolongan tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial.

Hal ini dapat terlihat pada website www.indorelawan.org, dimana website ini membantu Yayasan Buddha Tzu Chi dalam merekrut relawan. Ada banyak kegiatan sosial yang dapat diikuti sejumlah relawan pada website tersebut, salah satu kegiatannya adalah “Baksos Degeneratif” yang diadakan pada tanggal 19 Maret 2017 di SDN 19-20, Jakarta Timur. Pada website ini mencatat bahwa ada 30 orang yang mendaftarkan diri sebagai relawan dalam Baksos Degeneratif, yang disertai dengan nama panggilan dan profil. Terlihat dari profil relawan yang telah mendaftarkan diri pada baksos tersebut, memiliki usia yang berbeda-beda, jenis kelamin yang berbeda, agama yang berbeda, dan suku yang berbeda pula, tetapi mereka memiliki persamaan, yakni warga negara Indonesia. Perbedaan tersebut bukanlah halangan bagi para relawan untuk membantu sesamanya yang sedang membutuhkan, dan Tzu Chi menerima dengan tangan terbuka kerelaan hati para relawan dalam memberikan sumbang asihnya terhadap sesama.

Selain baksos tersebut, dalam website Indorelawan, juga memperlihatkan kegiatan baksos lainnya, yaitu “Pembagian Paket Sembako Cinta Kasih” yang diadakan pada tanggal 26 Maret 2017 di Desa Muara Teluk Naga dan Desa Lemo Teluk Naga Tangerang, Banten. Dalam website tersebut tercatat ada 33 relawan yang mendaftarkan diri, disertai nama dan profil foto. Sama

seperti pada “Baksos Degeneratif”, profil foto relawan yang telah mendaftar menunjukkan bermacam-macam suku, agama dan latar belakang sosial lainnya. Selain profil foto relawan, terdapat satu foto mengenai salah satu kegiatan pembagian sembako antara relawan dengan orang-orang yang menerima sembako tersebut. Pada foto tersebut terlihat, bahwa ibu-ibu berhijab dengan senang hati menerima sembako dari relawan.

Dua keterangan diatas menunjukkan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi adalah lembaga yang memang bergerak dibidang sosial, dan tidak memiliki tujuan untuk menyebarkan agama Buddha, melainkan menebarkan cinta kasih terhadap sesama manusia.

Jumlah relawan yang ikut dalam bakti sosial jumlahnya tidaklah sedikit, di setiap tahunnya berjumlah semakin banyak. Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyatakan bahwa jumlah relawan Tzu Chi di Indonesia berjumlah 12.001. Jumlah ini diambil dari data yang dimiliki oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Berdasarkan website resmi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, kantor Tzu Chi telah tersebar hampir di seluruh Indonesia, antara lain Jakarta, sebagai kantor pusat, disusul Medan, Surabaya, Bandung, Tangerang, Batam, Padang dan Pekanbaru, sebagai kantor perwakilan. Kemudian di Lampung, Singkawang, Bali, Tanjung Balai Karimun, Biak, Palembang, Tebing Tinggi, Tanjung Pinang dan Manado sebagai kantor penghubung.

Sebagai yayasan yang memiliki label agama Buddha dalam nama yayasan tersebut, sungguh mengherankan bagi penulis, Tzu Chi dapat merekrut relawan dengan jumlah yang terus bertambah setiap tahunnya dalam membantu sesama yang sedang membutuhkan. Latar belakang sosial, agama, suku dan ras para relawan sifatnya heterogen, namun berdasarkan apa yang disaksikan dan dibaca oleh penulis sendiri, hal tersebut tidak menjadi masalah, para relawan hanya fokus dalam membantu sesama manusia dalam memberikan uluran kasih.

1.2 Fokus Penelitian

Indonesia memiliki keragaman dalam suku, agama, dan budaya. Hal ini ditunjukkan dalam website resmi Badan Pusat Statistik ada 633 kelompok suku besar yang telah dikategorikan oleh BPS, yang bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013. Setelah menentukan jumlah kelompok suku besar di Indonesia, BPS mengkategorikan suku bangsa Indonesia ke dalam kategori nama sub-suku, kemudian sub dari sub-suku, dan jumlahnya sebesar 1.331 suku yang ada di Indonesia. Sama halnya dengan agama, menurut website Ilmu Pengetahuan Umum, yang diambil dari website BPS, agama yang diakui di Indonesia ada 6, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Dalam website ini menunjukkan bahwa Islam memiliki presentase jumlah penganut agama paling besar di Indonesia, yakni 87.18%, disusul Kristen yang presentasenya sebanyak 6.96%, kemudian Katolik sebanyak 2.91%, Hindu sebesar 1.69%, Buddha 0.72%, dan terakhir Kong Hu Cu sebesar 0.05%.

Dari data diatas, terlihat bahwa Indonesia memiliki keragaman suku, budaya dan agama yang heterogen. Sampai saat ini, topik mengenai suku, budaya dan agama menjadi hal yang sangat sensitif untuk diperbincangkan, karena masing-masing memiliki rasa bangga tersendiri terhadap suku, budaya dan agama. Namun hal ini tidak menjadi masalah, bila masyarakat yang memiliki suku, budaya dan agama yang berbeda dapat saling menghargai dan memiliki toleransi yang tinggi.

Tzu Chi merupakan yayasan sosial yang memiliki label agama dalam nama yayasannya, yaitu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Namun hal tersebut sepertinya tidak menjadi masalah, orang-orang yang berbeda latar belakang suku, budaya dan agama bersedia mendaftarkan diri untuk menjadi relawan dalam membantu sesama manusia.

Dari penjabaran diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai strategi yang dilakukan oleh Tzu Chi Indonesia dalam merekrut masyarakat untuk menjadi relawan dalam bakti sosial, sehingga fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Komunikasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam Mempersuasi Masyarakat sebagai Relawan untuk Melakukan Bakti Sosial?”. Dengan adanya fokus penelitian tersebut, judul penelitian ini adalah “Strategi Komunikasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam Mempersuasi Masyarakat sebagai Relawan untuk Melakukan Bakti Sosial”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin didapat dari penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk :

- Mengetahui Strategi yang digunakan Yayasan Buddha Tzu Chi dalam Mempersuasi Masyarakat sebagai Relawan dalam Melakukan Aksi Sosial?
- Mengetahui Kendala Strategi yang Digunakan Yayasan Buddha Tzu Chi dalam Mempersuasi Masyarakat sebagai Relawan dalam Melakukan Aksi Sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, penulis bagi dalam dua kategori, yaitu :

1.4.1 Manfaat secara Teoritis

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bidang hubungan masyarakat yang berkaitan dengan mempersuasi masyarakat sebagai relawan untuk melakukan aksi sosial.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi diri kita sendiri sebagai masyarakat Indonesia untuk kembali memiliki rasa toleransi dan gotong royong yang pernah bangsa ini miliki.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan :

1. Teori *Elaboration Likelihood Model*
2. Humas
3. Pengertian Strategi Komunikasi
4. Komunikasi Interpersonal
5. Pendekatan Personal
6. Keterbukaan
7. Empati
8. Dukungan
9. Perasaan Positif
10. Kesetaraan atau Kesamaan
11. Kerangka Pemikiran
12. Definisi Konsep

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan :

1. Metode dan Desain Penelitian
2. Bahan Penelitian dan Unit Analisis

3. Key Informan dan Informan
4. Teknik Pengumpulan Data
5. Keabsahan Data
6. Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan :

1. Subjek Penelitian :
 - a. Profil Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
 - b. Deskripsi Lokasi Penelitian
 - c. Arti Logo Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
 - d. Visi dan Misi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
 - e. Struktur Organisasi Relawan
 - f. Relawan dan Kegiatan Bakti Sosial Relawan
2. Strategi Komunikasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan Kendala
3. Komunikasi Interpersonal
4. Pendekatan Interpersonal :
 - a. Keterbukaan
 - b. Empati
 - c. Dukungan
 - d. Perasaan Positif
 - e. Kesetaraan atau Kesamaan

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan :

1. Kesimpulan
2. Saran

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP